

PENGEMBANGAN DESA WISATA LELAMASE MELALUI PERANCANGAN PENGELOLAAN PENGUNJUNG DAN PENGUATAN DIGITALISASI

Rumba Rumba¹, Herman Herman^{2*}, Anak Agung Ngurah Sedana Putra³, Putu Ari Nugraha⁴
^{1,2,3,4}Politeknik Pariwisata Lombok

rumba@ppl.ac.id¹, herman@ppl.ac.id², sedana.putra@ppl.ac.id³, ari@ppl.ac.id⁴

*Corresponding Author: herman@ppl.ac.id

Abstrak

Desa Wisata Lelamase merupakan destinasi yang sedang fokus dikembangkan oleh Pemerintah Kota Bima. Salah satu potensi yang dimiliki adalah atraksi wisata Gunung Pundu Nence. Desa Wisata Lelamase dengan atraksi wisata Gunung Pundu Nence perlu dikelola dengan baik khususnya yang terkait dengan tata kelola pengunjung yang dinilai masih kurang seperti belum jelasnya alur pengunjung, perilaku pengunjung yang tidak taat aturan dan belum optimalnya pemberlakuan tarif masuk. Konsep tata kelola yang ditawarkan dengan menggunakan dua pendekatan yaitu *visitor management* dan penguatan digitalisasi Tujuan dari pengabdian ini agar dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas dan kemudahan dalam pengelolaan pengunjung mulai dari reservasi sampai pada saat meninggalkan kawasan Desa Wisata Lelamase. Metode pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode Participatory Rural Appraisal (PAR) dengan beberapa tahapan kegiatan seperti observasi, melakukan *focus group discussion* dengan masyarakat dan pengelola, menyusun dan mendesain papan petunjuk arah beserta lokasi penempatannya, menyusun *code of conduct* sesuai dengan hasil musyawarah, melakukan pendakian untuk menentukan titik petunjuk arah serta membuat *Barcode* untuk reservasi digital. Hasil dari kegiatan pengabdian ini tersusunnya desain papan petunjuk arah, draft *code of conduct*, penentuan titik papan petunjuk arah dan *Barcode* untuk reservasi digital. Pada akhir kegiatan pihak pokdarwis Desa Wisata Lelamase dan juga dari pihak Dinas Pariwisata Kota Bima menyampaikan apresiasi kepada tim pengabdian atas sumbangsih yang telah diberikan dan berharap semoga hasil dari kegiatan ini bisa segera direalisasikan dan diimplementasikan. Keberlanjutan dari program pengabdian ini akan dilaksanakan setelah seminar hasil tahap pertama dan mendapat izin dari manajemen Politeknik Pariwisata Lombok dan juga Dinas Pariwisata Kota Bima sebagai mitra kerja.

Kata Kunci : Desa Wisata; Wisata Gunung; Pengelolaan Pengunjung, Digitalisasi

PENDAHULUAN

Pengelolaan pengunjung merupakan hal dasar yang harus dimiliki pada suatu destinasi pariwisata seperti desa wisata. Pengelolaan pengunjung yang dilakukan oleh pengelola sebagai bentuk upaya dalam meningkatkan kualitas produk

wisata (Ervina et al., 2020; Pearce & Dowling, 2019). Wisatawan akan merasakan kualitas pengalaman yang menarik dan juga kepuasan jika perjalanan mereka dikelola dengan baik (Albrecht, 2017; Damanik & Yusuf, 2022). Pengelolaan pengunjung yang baik akan berdampak positif bagi ekonomi dan lingkungan masyarakat

lokal (Bartula & Radun, 2020; Taczanowska et al., 2019). Selain itu juga, dengan adanya pengelolaan pengunjung adalah untuk menyelaraskan kebutuhan dari 3 (tiga) komponen yang ada di desa wisata yakni pengunjung, alam, dan juga masyarakat (Susianti et al., 2022).

Salah satu desa yang ditetapkan menjadi desa wisata di Kota Bima adalah Desa Lelamase. Penetapan Lelamase sebagai desa wisata ditunjukkan dengan Surat Keputusan Walikota Bima dengan nomor: SK. 188.45/295/430/VII/2021. Dengan adanya penetapan ini, maka Desa Lelamase menjadi salah satu destinasi wisata yang difokuskan untuk dikembangkan oleh Pemerintah setempat.

Atraksi wisata utama yang ada di Desa Lelamase adalah wisata alam Gunung Pundu Nence. Keberadaan Gunung Pundu Nence sebenarnya menjadi potensi pariwisata yang dapat mendatangkan keuntungan ekonomi bagi masyarakat yang ada di Desa Lelamase. Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ketua Pokdarwis oleh Tim pada tanggal 9 Februari 2023, bahwa ternyata jumlah pengunjung yang mendaki sudah mencapai 1000 orang setiap tahunnya. Biasanya jumlah pengunjung lebih meningkat di beberapa waktu seperti perayaan 17 Agustus, libur tahun baru dan libur akhir pekan. Banyaknya jumlah kunjungan ini memang memberikan dampak positif bagi masyarakat khususnya bagi pengelola, akan tetapi berawal dari kunjungan yang banyak inilah kemudian meninggalkan beberapa permasalahan.

Permasalahan pertama yakni berkaitan dengan proses registrasi peserta yang masih dilakukan secara manual dan tidak terarah, sehingga sehingga jumlah, asal dan karakteristik pengunjung belum diketahui secara pasti. Padahal jika pencatatan dilakukan secara rapi maka ini dapat dijadikan sebagai data pendukung yang dijadikan sebagai acuan untuk promosi (Matthew et al., 2019; Taczanowska et al., 2019).

Permasalahan kedua yaitu Belum jelasnya alur penerimaan pengunjung khususnya saat masuk kawasan Desa Lelamase dan pada sebelum memasuki kawasan desa serta jalur awal pendakian Gunung Pundu Nence. Penataan alur pengunjung sangat penting karena bisa memberikan informasi serta membatasi pengunjung yang datang agar tidak

berdesakan serta menghindari kerumunan dan berdesakan saat lagi kondisi ramai (Beritelli et al., 2020; Ferrari & Guala, 2017).

Permasalahan ketiga yaitu Belum ada *Tourist Information Centre (TIC)* di Desa Lelamase. Destinasi pariwisata seperti desa wisata sebaiknya memiliki TIC yang dijadikan sebagai tempat untuk memberikan pelayanan informasi bagi pengunjung. Informasi yang dimaksud berupa informasi visual, audio, tulisan maupun lisan. Desa Lelamase sebagai desa wisata sangat diperlukan TIC mengingat banyaknya pengunjung yang sudah berkunjung di desa ini dan agar memudahkan pengunjung sehingga menjadi terpusat pada satu tempat baik untuk menda atau untuk mendapatkan informasi.

Permasalahan keempat yakni terkait dengan tarif pengunjung yang melakukan pendakian ke Gunung Pundu Nence yang dinilai belum optimal. Saat ini tarif yang dikenakan oleh pengelola hanya Rp. 2.000,- per orang sehingga ini dinilai masih di bawah standar jika dibandingkan dengan beberapa atraksi wisata sejenis lainnya seperti pendakian Gunung Rinjani dan Kawah Ijen dikenakan tarif Rp. 5.000,-. Penentuan tarif ini perlu diatur ulang oleh pengelola sehingga dapat memberikan dampak maksimal bagi pengelola dan juga masyarakat setempat (Lukman, 2020; Pickel-Chevalier et al., 2021).

Permasalahan kelima yakni terkait dengan kondisi lahan parkir yang dinilai belum memadai. Ketersediaan lahan parkir yang ada saat ini dinilai belum mampu menampung kendaraan baik roda dua maupun roda empat dalam jumlah besar. Mengingat saat musim liburan seperti perayaan 17 Agustus, libur akhir tahun dan libur hari besar lainnya, pengunjung yang datang bisa mencapai ratusan orang dalam sehari. Sehingga ini bisa mengganggu dan menyebabkan ketidaknyamanan bagi masyarakat pengunjung dan juga masyarakat setempat (Nenobais & Lada, 2017; Suwintari et al., 2019).

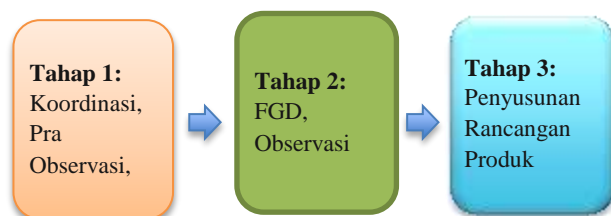
Kemampuan pengelola Desa Lelamase dalam mengelola desa khususnya yang berkaitan dengan permasalahan pengelolaan pengunjung dan pemanfaatan digitalisasi perlu difasilitasi. Hal ini dikarenakan bahwa pengelolaan desa wisata dengan menggunakan pendekatan *visitor management*

(Kebete & Wondirad, 2019) dan penambahan unsur digitalisasi dalam pengelolaan juga bisa memberikan kemudahan bagi pengelola (Mariani et al., 2022) dalam mengatur pengunjung yang akan datang berkunjung.

Berdasarkan beberapa permasalahan dan juga tawaran solusi yang disampaikan, maka tim pengabdian beranggapan bahwa diperlukan pendampingan dalam pengelolaan desa wisata Lelamase yang berkaitan dengan pengelolaan pengunjung. Adapun tawaran solusi berupa produk yang ingin dibuat pada kegiatan pengabdian yang dianggap mendesak yaitu 1) desain papan petunjuk arah; 2) draft code of conduct; dan 3) desain *Barcode* registrasi digital. Adapun tujuan dari kegiatan ini agar dapat menciptakan pengelolaan pengunjung yang berkualitas dan bisa memberikan kenyamanan bagi pengunjung dan pengelola serta masyarakat umum yang ada di Desa Lelamase.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode *Participatory Rural Appraisal* (PAR). Metode ini dipilih mengingat pengelola desa wisata yang membentuk organisasi baik itu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) maupun Karang Taruna merupakan masyarakat lokal yang paling tahu kondisi terkait desanya (Ćurčić et al., 2021), sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang dibutuhkan, seperti menyampaikan kondisi eksisting dan menganalisa secara mendetail kemungkinan yang bisa dilakukan kedepannya khususnya yang terkait dengan pengelolaan pengunjung. Untuk mengumpulkan informasi dan analisa dari para pengelola desa wisata, maka tim pengabdian melakukan beberapa tahapan kegiatan.



Gambar 1. Tahapan kegiatan pengabdian

Tahapan pertama tim pengabdian melakukan koordinasi dan survey. Pada tahapan ini tim melakukan koordinasi dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kota Bima yang merupakan mitra kerjasama dari Politeknik Pariwisata Lombok. Pada saat kunjungan awal dan koordinasi di Kantor Disbudpar Kota Bima tim pengabdian meminta beberapa rekomendasi untuk desa wisata dijadikan lokasi pengabdian. Setelah disepakati Desa Wisata Lelamase, maka tim pengabdian langsung melakukan pra observasi ke Desa Wisata Lelamase. Pra observasi dilakukan dengan cara melihat kondisi desa wisata dan bertemu dengan pengelola desa. Pertemuan dengan pengelola desa wisata yakni membicarakan potensi daya tarik wisata yang dimiliki oleh desa Desa Lelamase dan permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaannya. Daya tarik wisata utama adalah Gunung Pundu Nence. Pada akhir pertemuan tim pengabdian menyampaikan kepada pihak pengelola desa bahwa akan ada kunjungan tahap kedua sebagai bentuk tindak lanjut dari pra observasi ini.

Tahapan kedua, tim pengabdian melakukan kunjungan kembali ke Desa Lelamase. Pada tahap kedua ini, dilaksanakan *Focus Group Discussion* dengan mengundang pihak pengelola desa wisata yang berasal dari Pokdarwis, Karang Taruna dan juga pemerintah desa. Hasil *Focus Group Discussion* didapatkan tiga pokok utama untuk kegiatan pengabdian yang akan difokuskan yakni pengadaan papan petunjuk arah, penyusunan *code of conduct* dan pembuatan desain *Barcode* untuk registrasi digital bagi pengunjung yang akan melakukan pendakian ke Gunung Pundu Nence. Sebelum merancang penyusunan produk, tim pengabdian dengan Pokdarwis dan Karang Taruna melakukan observasi dan dokumentasi titik pemasangan papan petunjuk mulai dari pintu masuk desa wisata hingga pintu masuk jalur pendakian Gunung Pundu Nence. Setelah itu tim juga melakukan observasi jalur pendakian untuk melihat dan mendokumentasi beberapa titik-titik papan petunjuk dan papan informasi berkaitan himbauan untuk pendaki.

Tahapan ketiga, tim pengabdian mulai menyusun dan mendesain produk yang ditawarkan. Pada tahap ini pihak pengabdian kembali berdiskusi dengan pihak Pokdarwis dan Karang Taruna Desa

Wisata Lelamase untuk meminta konfirmasi dan persetujuan terkait desain dan konten. Mulai dari letak dan desain papan petunjuk, konten *code of conduct* dan desain *Barcode* yang direncanakan. Setelah telah disepakati desain dan konten, kemudian tim pengabdian kembali ke Lombok untuk menyerahkan dan mempresentasikan laporan hasil yang telah didapatkan didepan para pembahas dan juga manajemen di Politeknik Pariwisata Lombok. Adapun untuk eksekusi dan implementasi dari rancangan 3 produk ini dilakukan setelah mendapatkan izin dari manajemen Politeknik Pariwisata Lombok dan dilakukan pada semester berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Desain Papan Petunjuk Arah

Berdasarkan hasil observasi, ternyata papan penunjuk arah yang mengarahkan para pengunjung ke tempat registrasi, lokasi penitipan kendaraan/parkir dan arah menuju gerbang pendakian Pundu Nence belum tersedia. Melalui hasil musyawarah dengan pihak Pokdarwis dan Karang Taruna, disepakati bahwa hal ini mendesak untuk segera direalisasikan dan diimplementasikan lebih awal pada tahap pengabdian semester genap ini. Oleh karena itu tim pengabdian melakukan observasi wilayah, musyawarah, dan mendesain papan petunjuk arah tersebut. Berikut hasil desain dan rencana lokasi penempatan papan agar memudahkan pengunjung saat hendak menuju jalur pendakian Gunung Pundu Nence



Gambar 2. Contoh desain dan rencana tempat papan petunjuk arah

Keberadaan papan petunjuk arah di suatu destinasi wisata menjadi sangat vital. Hal ini dikarenakan dengan adanya papan petunjuk arah ini bisa menjadi informasi yang mengarahkan pengunjung agar tidak salah memilih jalan (Khakim et al., 2020; Ningrum et al., 2019). Selain berfungsi sebagai penunjuk arah, juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan seperti larangan membuang sampah sembarangan, area larangan bepergian, dan pesan yang menyerukan perlindungan lingkungan. Kemudian hal yang perlu diperhatikan saat memasang papan petunjuk arah adalah gaya bahasa bahasa dan bentuk tulisan yang digunakan harus dapat dibaca oleh pengunjung agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan jelas (Purnami, 2019).

2. Desain Code of Conduct

Pengembangan Produk Wisata dan Pengelolaan Perjalanan di Desa Wisata, perlu dibuatkan *Code of Conduct* yang harus ditaati oleh para pengunjung khususnya yang akan melakukan pendakian di Gunung Pundu Nence. Desain serta konten dari *Code of Conduct* sudah melalui hasil diskusi dengan Pokdarwis dan Karang Taruna Desa Lelamase. Tim Pengabdian bersama dengan Pokdarwis dan Karang Taruna Desa Lelamase juga sudah menentukan titik lokasi dari penempatan papan Kode Etik Pendakian ini. Adapun konten dari *Code of Conduct* yang dihasilkan ada 11 (sebelas) poin utama yaitu:

1. Pendaki wajib menggunakan jasa pemandu dari pengelola;
2. Pendaki wajib melakukan registrasi dan melapor ke kantor pengelola;
3. Dilarang merusak ataupun mengambil apapun kecuali foto;
4. Dilarang membuang atau meninggalkan sampah (wajib dibawa kembali);
5. Dilarang membuat api unggun didalam kawasan;
6. Dilarang melakukan perusakan kawasan dengan menebang, membakar, dan pencemaran air;
7. Dilarang membawa obat-obatan terlarang, minuman beralkohol atau sejenisnya;
8. Dilarang melakukan perbuatan yang melanggar norma dan kesopanan;
9. Dilarang melakukan vandalisme pada fasilitas yang tersedia;
10. Pendaki yang didapati melanggar ketentuan diatas akan mendapatkan sanksi dan denda bahkan masuk penjara;
11. Apabila terjadi insiden/kecelakaan didalam kawasan dikarenakan melanggar ketentuan di atas bukan menjadi tanggung jawab pengelola.

Setelah disepakati 11 (sebelas) poin utama, maka selanjutnya dibuatkan desain dalam bentuk *banner* seperti gambar di bawah ini:



Gambar 3. Desain Banner *Code of Conduct*

Tujuan pembuatan *code of conduct* ini diharapkan sebagai bentuk informasi yang bisa menjadi pedoman bagi pengunjung terkait hal yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan saat berkunjung ke destinasi wisata dan sebagai bentuk pencegahan tindakan yang bisa merusak lingkungan dan alam sekitar (Holmes et al., 2016; Metters, 2022).

3. Desain Barcode Registrasi

Pembuatan desain *barcode* registrasi, dinilai menjadi salah satu solusi permasalahan yang selama ini terjadi khususnya yang terkait dengan pengelolaan pengunjung (*Visitor Management*). Pengunjung yang datang ke Pundu Nence pada saat hari libur terbilang cukup banyak, terkhusus pada hari libur peringatan 17 Agustus Kemerdekaan Republik Indonesia. Pengelola Pundu Nence

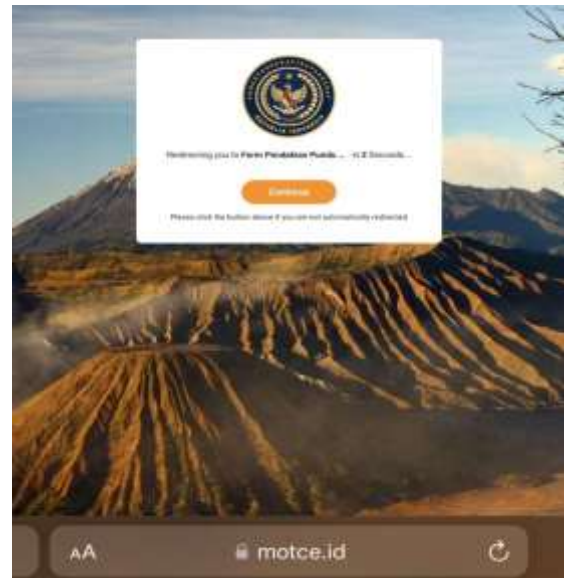
bekerjasama dengan Dinas Pariwisata Kota Bima telah menetapkan tanggal 17 Agustus merupakan event tahunan yang diadakan di Gunung Pundunence dengan event utamanya adalah pengibaran bendera merah putih yang panjang bisa mencapai 200 meter. Pengibaran bendera ini telah mendapat rekor muri. Selain acara pengibaran bendera, terdapat beberapa *side event* yang juga dilakukan seperti tarian adat, bersih-bersih jalur pendakian dan juga aktivitas pendakian menuju puncak pundunence itu sendiri. Tentu event seperti ini perlu untuk diatur dengan baik agar tidak menimbulkan keramaian khususnya di jalur pendakian. Salah satu alternatifnya adalah membuat *barcode* registrasi yang didalamnya juga terintegrasi dengan jadwal yang sudah ditetapkan oleh pihak pengelola, jumlah orang yang mendaki, jenis dan jumlah kendaraan dan himbauan serta aturan yang harus diikuti oleh setiap pengunjung. *Barcode* ini dijadikan sebagai bentuk tanggapan yang bisa untuk memudahkan pengunjung (Aslamiah et al., 2021). Hal ini dikarenakan *barcode* dapat dengan mudah dihubungkan dengan fasilitas pemindai yang tersedia di *smartphone* pengunjung (Jain et al., 2021). Adapun bentuk desain *barcode* dan konten yang dibuat oleh Tim pengabdian dan tentunya hasil musyawarah dengan pihak Pokdarwis dan Karang Taruna Desa Wisata Lelamase digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4. Barcode yang terhubung dengan Google Form sebagai pendataan pengunjung

Gambar 4 di atas merupakan tampilan *barcode* yang didesain oleh tim pengabdian hasil dari kesepakatan bersama dengan Pokdarwis dan Karang Taruna. Hasil desain ini dipasang logo Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif sebagai bentuk dukungannya melalui Politeknik Pariwisata Lombok. Rencananya pengunjung nanti bisa langsung memindai *barcode* ini saat masuk di Desa Wisata Lelamase dan ingin melakukan pendakian ke Gunung Pundunence. *Barcode* ini nantinya akan terhubung dengan *Google Drive* yang saat ini masih menggunakan akun email tim pengabdian yang nantinya juga akan dipakai bersama dengan pihak pengelola desa.

Setelah pengunjung memindai *barcode*, selanjutnya akan muncul tampilan awal seperti gambar berikut:



Gambar 5. Tampilan awal saat melakukan scan Barcode

Setelah pengunjung masuk pada tampilan awal, maka langkah selanjutnya pengunjung akan diminta untuk mengisi beberapa data diri dan informasi wajib pendakian. Adapun tampilan pengisian data diri pengunjung dapat dilihat pada gambar berikut:

Form Pendaki Lelamase

Halo, sebelum melakukan pendakian pastikan Anda membaca persyaratan ini:

1. Berikan salam pada saat melakukan pendakian (tidak memiliki riwayat penyakit yang berbahaya seperti asma, tekanan darah tinggi, jantung atau penyakit lainnya yang beresiko dalam perjalanan wisata).
2. Masuklah pendakian antara pukul 06.00 s.d 09.00 WIB dan kembali pada jalur yang sudah ditentukan (jika sesuai, dan).
3. Mendukung/menggunakan perlengkapan pendakian yang memenuhi persyaratan keselamatan dan kenyamanan.

Personal Data

Nama lengkap (BERSAMA KETERANGAN) :

Tanggal Pendakian ... sampai tanggal ... :

Jenis kelamin :

Tempat tinggal saat ini :

Alamat email (KETERANGAN) :

Emergency Call

Informasi darurat yang harus diketahui:

Nama :

Hubungan dengan pendaki :

Alamat :

Gambar 6. Tampilan Isian Data Pendaki

Mengingat kondisi saat ini registrasi yang masih berada di rumah warga dan *Tourist Information Centre (TIC)* yang belum dibangun (masih direncanakan akhir tahun 2023 oleh pihak Disbudpar Kota Bima) sehingga tim pengabdian mengusulkan untuk tidak membuat permanen melainkan membuat *X-Banner* berisikan *barcode* dari registrasi tersebut agar ketika dan *Tourist Information Centre (TIC)* yang akan dibangun oleh Disbudpar Kota Bima bisa dengan mudah dipindahkan. Dengan adanya *barcode* ini maka diharapkan bisa meminimalisir keramaian pengunjung.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Tim dari Politeknik Pariwisata Lombok di Desa Wisata Lelamase Kota Bima dimaksudkan agar mampu mengatasi permasalahan yang terjadi khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan pengunjung. Berdasarkan dari hasil kegiatan pengabdian tahap ini telah dihasilkan beberapa solusi yang menjadi tawaran bagi pihak pengelola desa wisata berupa rancangan desain yaitu 1) desain papan petunjuk arah; 2) desain *code of conduct*; dan

3) *barcode* untuk registrasi pengunjung atau wisatawan. Implementasi dan eksekusi rancangan ketiga desain yang telah dibuat menunggu hasil keputusan yang akan diambil oleh manajemen Politeknik Pariwisata Lombok dan juga Dinas Pariwisata Kota Bima sebagai mitra kerja.

UCAPAN TERIMA KASIH (Bila ada)

Kegiatan pengabdian ini terselenggara atas dukungan penuh yang diberikan oleh Manajemen Politeknik Pariwisata Lombok berupa anggaran tahun 2023. Pelaksanaan pengabdian yang dilakukan di Desa Wisata Lelamase juga didukung oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bima berupa akomodasi bagi tim pengabdian. Selain itu juga kegiatan ini terlaksana atas bantuan dan kerjasama dari pengelola desa wisata baik dari unsur pemerintah desa, Kelompok Sadar Wisata dan Karang Taruna di Desa Wisata Lelamase. Tim pengabdian mengucapkan terima kasih banyak atas seluruh dukungan tersebut.

REFERENSI

- Albrecht, J. N. (2017). Introduction to Visitor Management in Tourism Destinations. In *Visitor Management in Tourism Destinations* (pp. 3–8). CABI. <https://doi.org/10.1079/9781780647357.0075>
- Bartula, M., & Radun, V. (2020). Visitor management planning as a tool for sustainable tourism in protected areas in Serbia. *Tourism International Scientific Conference Vrnjačka Banja-TISC*, 5(1), 77–93.
- Beritelli, P., Reinhold, S., & Laesser, C. (2020). Visitor flows, trajectories and corridors: Planning and designing places from the traveler's point of view. *Annals of Tourism Research*, 82(January 2020), 102936. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102936>
- Ćurčić, N., Svitlica, A. M., Brankov, J., Bjeljic, Ž., Pavlović, S., & Jandžiković, B. (2021). The role of rural tourism in strengthening the sustainability of rural areas: The case of

- zlakusa village. *Sustainability (Switzerland)*, 13(12). <https://doi.org/10.3390/su13126747>
- Damanik, J., & Yusuf, M. (2022). Effects of perceived value, expectation, visitor management, and visitor satisfaction on revisit intention to Borobudur Temple, Indonesia. *Journal of Heritage Tourism*, 17(2), 174–189. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2021.1950164>
- Ervina, E., Wulung, S. R. P., & Octaviany, V. (2020). Tourist Perception of Visitor Management Strategy in North Bandung Protected Area. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 6(2), 303. <https://doi.org/10.22334/jbhost.v6i2.235>
- Ferrari, S., & Guala, C. (2017). Mega-events and their legacy: Image and tourism in Genoa, Turin and Milan. *Leisure Studies*, 36(1), 119–137. <https://doi.org/10.1080/02614367.2015.1037788>
- Kebete, Y., & Wondirad, A. (2019). Visitor management and sustainable destination management nexus in Zegie Peninsula, Northern Ethiopia. *Journal of Destination Marketing and Management*, 13(March), 83–98. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2019.03.006>
- Khakim, M. N. L., Wicaksana, H., Pramudya Wardhani, A., Sintia Dewi, C., Gustian Widianto, F., & Nurul Ashiva, S. (2020). Pengabdian Masyarakat Kawasan Candi Selokelir DI Gunung Penanggungan. *Jurnal Graha Pengabdian*, 2(2), 87–95.
- Lukman, A. (2020). Community-based management of the USAT Liberty, Bali, Indonesia: Pathways to sustainable cultural heritage tourism. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 10(3), 217–231. <https://doi.org/10.1108/JCHMSD-05-2019-0053>
- Mariani, N. W. R., Putra, P. R. D., Devanda, P. C. L., & Sunarto, I. P. (2022). Digitalisasi Pariwisata Berbasis Website Di Desa Wisata Penglipuran Bali. *Jurnal Mantik*, 6(2), 2236–2244.
- Matthew, N. K., Shuib, A., Ramachandran, S., Afandi, S. H. M., & Kunjuraman, V. (2019). Profiling the segments of visitors in adventure tourism: Comparison between visitors by recreational sites. *International Journal of Business and Society*, 20(3), 1076–1095.
- Nenobais, O. O. N., & Lada, Y. A. A. (2017). Efektifitas Penggunaan Lahan Parkir Kendaraan Di Obyek Wisata Pantai Lasiana Kupang Yang Berdampak Pada Peningkatan Pendapatan Masyarakat Dan Pemerintah Daerah Kota Madya Kupang. *JUTEKS - Jurnal Teknik Sipil*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.32511/juteks.v2i1.119>
- Ningrum, D. A., Putra, B. C., Ardhyanti, I. W., & Lestariningsih, W. (2019). Pembuatan sarana desa untuk papan petunjuk jalan desa dan lingkungan Desa Jogosatru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01(01), 25–31. <https://e-journal.umaha.ac.id/index.php/among/article/view/319>
- Pearce, J., & Dowling, R. (2019). Monitoring the quality of the visitor experience: An evolutionary journey. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 25(December), 87–90. <https://doi.org/10.1016/j.jort.2017.12.002>
- Pickel-Chevalier, S., Bendesa, I. K. G., & Darma Putra, I. N. (2021). The integrated touristic villages: an Indonesian model of sustainable tourism? *Tourism Geographies*, 23(3), 623–647. <https://doi.org/10.1080/14616688.2019.1600006>
- Purnami, W. H. (2019). Ranah Pesan pada Papan Petunjuk di Objek Wisata Daerah Istimewa Yogyakarta. *Widyaparwa*, 46(2), 157–167., 46(2), 157–167.
- Susianti, H. W., Dianasari, D. A. M. L., Tirtawati, N. M., Liestiane, H. K., Negarayana, I. B. P., Lilasari, N. L. N. T., Saputra, I. G. G. S., & Aridayanti, D. A. N. (2022). Penguatan Storytelling Produk Desa Wisata Bakas Kabupaten Klungkung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Makardhi*, 2(1), 54–61. <https://doi.org/10.52352/makardhi.v2i1.766>
- Suwintari, I. G. A. E., Trisna Semara, I. M., & Sudiarta, I. N. (2019). Model Parkir Berbasis Automatic Parking System Pada Kawasan Pariwisata (Studi Kasus Di Destinasi Wisata

-
- Kuta, Bali). *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 10(1), 53–63.
<https://doi.org/10.22334/jihm.v10i1.160>
- Taczanowska, K., González, L. M., García-Massó, X., Zieba, A., Brandenburg, C., Muhar, A., Pellicer-Chenoll, M., & Toca-Herrera, J. L. (2019). Nature-based tourism or mass tourism in nature? Segmentation of mountain protected area visitors using self-organizing maps (SOM). *Sustainability (Switzerland)*, 11(5).
<https://doi.org/10.3390/su11051314>

LAMPIRAN DOKUMENTASI KEGIATAN

